

## GAYA KEPEMIMPINAN RAJA YUDHISTIRA DALAM TEKS KAKAWIN DHARMA WIJAYA

Ida Bagus Made Wisnu Parta

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Dwijendra

wisnu.goes@gmail.com

**Abstrak:** Gaya kepemimpinan dapat dilihat dari cara mempengaruhi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan pencapaian tujuan kerajaan, pemerintahan maupun organisasi. Pada hakikatnya sifat-sifat kepemimpinan yang melekat di dalam diri seorang pemimpin, yaitu memiliki kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*). Beberapa cara yang dilakukan untuk mempengaruhi prajurit, staf, pegawai, atau bawahan sebagai cerminan sikap tentang bentuk kepemimpinan yang sedang dijalankannya. Gaya kepemimpinan dari tokoh utama Raja Yudhistira dalam teks *Kakawin Dharma Wijaya* menganut konsep *mapasamara* (berperang) dan *mapasrama* (menunjukkan semangat perang). Kedua konsep tersebut merupakan bagian dari ajaran *nawa natya*. *Nawa natya* merupakan sembilan macam kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memilih pembantu atau menteri dalam menjalankan kerajaan atau pemerintahan.

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas pemimpin yang unggul dalam memimpin sebuah kerajaan dan pemerintahan agar dapat bersaing di masa depan. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah bentuk kepemimpinan dalam susastra Hindu? (2) bagaimanakah gaya kepemimpinan raja Yudhistira dalam teks *Kakawin Dharma Wijaya*? Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan metode penelitian menggunakan teori kepemimpinan yang dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (a) teori sifat, (b) teori perilaku, dan (c) teori lingkungan. Ketiga teori ini merupakan *grand theory* kepemimpinan. Hasil penelitian ini adalah (1) bentuk kepemimpinan dalam susastra Hindu yang terdapat dalam *niti sastra* dan *manava dharmasastra*. (2) gaya kepemimpinan raja Yudhistira pada teks *Kakawin Dharma Wijaya* dengan konsep *mapasamara* dan *mapasrama*. Konsep *mapasamara* dan *mapasrama* memiliki pengertian menjalankan kerajaan atau pemerintahan dengan penuh semangat dan mempelajari dengan sepenuh hati agar memiliki keunggulan.

*Kata Kunci:* Kepemimpinan, Raja Yudhistira, dan *Kakawin Dharma Wijaya*.

### Pendahuluan

Kepemimpinan merupakan kemampuan diri untuk memberi motivasi, mengarahkan, dan membimbing seseorang agar mampu lebih kompetitif pada perubahan zaman secara khusus dalam organisasi, maupun secara umum dalam kerajaan dan pemerintahan (Rivai, 2013). Gaya kepemimpinan dapat dilihat dari cara mempengaruhi orang lain agar melakukan tindakan-tindakan yang sesuai dengan pencapaian tujuan pemimpin. Pada hakikatnya sifat-sifat kepemimpinan yang melekat di dalam diri seorang pemimpin, yaitu memiliki kepribadian (*personality*), kemampuan (*ability*) dan kesanggupan (*capability*) (Parta, 2020). Beberapa cara yang dilakukan untuk mempengaruhi prajurit, staf, pegawai, atau bawahan sebagai cerminan sikap tentang

bentuk kepemimpinan yang sedang dijalankan. Pada umumnya dikenal tiga model kepemimpinan, yaitu model kepemimpinan kharismatik, model kepemimpinan transaksional, dan model kepemimpinan transformasional. Dari ketiga model ini, model kepemimpinan transformasional sangat tepat digunakan dalam mengkaji gaya kepemimpinan tokoh utama pada teks *Kakawin Dharma Wijaya* yang nantinya dipakai sebagai objek dalam penelitian ini.

Kepemimpinan transformasional adalah model kepemimpinan yang mengelola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya dengan menekankan pada beberapa faktor, antara lain: perhatian (*attention*), komunikasi (*communication*), kepercayaan (*trust*), rasa hormat (*respect*) dan resiko (*risk*) (Bass, 2006). Terdapat tiga aspek dalam kepemimpinan transformasional, yakni: (1) *vision* adalah kemampuan diri untuk menggambarkan, menjelaskan, dan meyakinkan kepada bawahan tentang kondisi masa depan yang diinginkannya agar dapat mewujudkannya. (2) *power* adalah kemampuan untuk memiliki pengaruh kendali dan kuasa terhadap orang lain atau kelompok sehingga mendapatkan dukungan yang kuat untuk mencapai tujuannya. (3) *self confidence* adalah kemampuan untuk lebih percaya diri dalam bertindak yang bersumber dari pengalaman atas hal-hal yang terjadi pada kehidupannya (Maxwell, 2012). Berdasarkan tiga aspek dalam model kepemimpinan transformasional di atas, melihat tokoh Raja Yudhistira lebih mengacu pada aspek *power* dalam memimpin Kerajaan Hastinapura.

Gaya kepemimpinan dari tokoh Raja Yudhistira terlihat dengan melakukan ekspansi kepada daerah atau kerajaan yang tidak mengikuti aturan yang dibuatnya. Ekspansi yang dilakukan salah satunya terhadap Raja Candra Bhairawa pada Kerajaan Dewantara dengan melakukan peperangan. Raja Yudhistira sekaligus menjadi tokoh utama dalam teks *Kakawin Dharma Wijaya* menganut aspek *power* yang terdapat pada konsep *mapasamara* (berperang) dan *mapasrama* (menunjukkan semangat perang). Kedua konsep tersebut merupakan bagian dari ajaran *nawa natya*. *Nawa natya* merupakan sembilan macam kebijaksanaan yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin untuk memilih pembantu atau menteri dalam menjalankan kerajaan atau pemerintahan (Parta, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kualitas pemimpin yang unggul dalam memimpin sebuah organisasi, kerajaan, maupun pemerintahan agar dapat bersaing di masa depan. Permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini adalah (1) bagaimanakah

bentuk kepemimpinan dalam susastra Hindu?, (2) bagaimanakah gaya kepemimpinan raja Yudhistira dalam teks *Kakawin Dharma Wijaya*?. Kedua permasalahan ini akan dianalisis lebih dalam dengan menggunakan teori kepemimpinan.

## Metode

Penelitian ini berbentuk penelitian kualitatif dengan menggunakan metode studi pustaka dan teori kepemimpinan. Teori kepemimpinan dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu: (a) teori sifat, (b) teori perilaku, dan (c) teori lingkungan. Ketiga teori ini merupakan *grand theory* kepemimpinan, namun dalam penelitian ini hanya menggunakan teori perilaku untuk menganalisis tokoh Raja Yudhistira dalam memimpin Kerajaan Hastinapura pada teks *Kakawin Dharma Wijaya*.

Teori perilaku menjelaskan kewajiban yang dilakukan oleh seorang pemimpin kepada staf, pegawai, atau bawahan dengan cara mendelegasikan tugas-tugas dan memberikan motivasi agar dapat mencapai tujuan yang diinginkan pemimpin. Berdasarkan teori ini, seseorang bisa belajar dan mengembangkan diri menjadi seorang pemimpin, tidak tergantung pada sifat-sifat yang sudah melekat padanya sejak lahir. Oleh sebab itu, seorang pemimpin bukan dilahirkan untuk menjadi pemimpin, namun menjadi seorang pemimpin dapat dipelajari dari segala yang dilakukan pemimpin yang efektif maupun pengalaman yang sukses (Chairunnisa, 2016: 116).

Kepemimpinan transformasional digunakan dalam penelitian ini karena model kepemimpinan yang mengelola hubungan antara pemimpin dan pengikutnya dengan menekankan pada *power* dari pada dua aspek lainnya, yaitu *vision* dan *self confidence*. *Power* merupakan motif yang sangat kuat dan dibutuhkan bagi seorang *manajer* atau *leader* agar mencapai keberhasilan dalam memimpin suatu organisasi, kerajaan maupun pemerintahan (*need for power*).

Dengan memiliki *power* seorang *leader* akan mendapatkan dukungan dari orang lain. Selain itu, *leader* membutuhkan pengaruh dan kekuasaan untuk bisa mencapai tujuannya. Terdapat empat jenis *power* pada seorang *leader* pada umumnya, yakni: (1) *Personalized Power*, artinya untuk menunjukkan kekuasaannya yang lebih besar dari orang lain serta keistimewaan statusnya. (2) *Personal Power*, artinya berasal dari keahlian tertentu, yang disebut *expert power*, dapat juga berasal karena persahabatan atau disebut *referent power*. (3) *Position Power*, artinya berasal dari otoritas yang sah

atau *legitimate power*, secara formal memiliki kendali atas Sumber Daya Manusia (SDM), finansial dan fasilitas. (4) *Prosocial Power*, artinya kekuasaan tersebut tersebar di seluruh jenjang jabatan (tidak hanya di puncak jabatan), saling mempengaruhi satu sama lain, banyak memberikan keuntungan, dan pekerjaan mudah terselesaikan.

## Pembahasan

### 1. Bentuk Kepemimpinan Dalam Susastra Hindu

Bentuk kepemimpinan pada susastra Hindu yang terdapat dalam *niti sastra* dan *manava dharmasastra*. *Niti sastra* merupakan ilmu atau ajaran tentang pemimpin yang bertujuan untuk membangun suatu negara atau kerajaan, baik dari segi tata negara, tata pemerintahan, maupun tata masyarakatnya. *Niti sastra* dapat dijadikan pedoman oleh umat Hindu tentang pemimpin, pemerintah, pengambil kebijakan dalam kelembagaan umat Hindu serta untuk menata hidup dan kehidupan umat beragama Hindu dalam kewajibannya (*swadharma*) terhadap kepatuhan dengan *Dharma Agama*-nya (Darmayasa, 1992).

Seorang pemimpin dalam kepemimpinannya dinyatakan berfungsi untuk menggiatkan atau menggerakkan bawahannya. Fungsi menggerakkan dalam hal ini adalah fungsi pembimbingan dan menggerakkan orang atau kelompok agar suka dan mau bekerja. Ada tiga unsur utama yang berperan dalam pelaksanaan upacara atau *yadnya* pada agama Hindu, yaitu *Tri Manggalaning Yadnya*, sebagai berikut :

1. *Sang Yajamana* sebagai pemimpin yang wilayah kerjanya berorientasi kepada *bhakti* dan *karma marga*.
2. *Sang Pancagra* atau *Sang Widya*, sebagai pemimpin yang wilayah kerjanya berorientasi kepada *karma* dan *jnana yoga*.
3. *Sang Sadhaka* sebagai pemimpin yang wilayah kerjanya berorientasi kepada *jnana* dan *raja yoga*.

*Sang Yajamana*, *Sang Pancagra*, dan *Sang Sadhaka* merupakan pemimpin yang sesuai dengan wilayah kerja dengan menjalankan kewajiban yang berbeda-beda sesuai tugasnya. Sehubungan dengan keberadaan pemimpin dalam organisasi, kerajaan, dan negara di dalam Kitab *Manava Dharmasastra* tentang ajaran-ajaran Bhagawan Manu yang dihimpun dan disusun oleh Bhagawan Bhrigu memuat ajaran-ajaran *Niti sastra*. Kitab *Manava Dharmasastra*, *Adhyaya VII* memuat berbagai peraturan tentang

kenegaraan, sedangkan pada *Adhyaya VIII* memuat berbagai aspek hukum yang juga berkaitan dengan upaya penyelenggaraan pemerintahan Negara (Pudja, dkk., 1973). Di dalam Kitab *Manava Dharmasastra* ditemukan penggunaan istilah *Raja Dharma* sebagai kewajiban dari seorang raja.

*Rajadharmam pravaksyami yatha vrtto bhaven nrpah sambhavasca yatha tasya siddhisca paramayatha (Manava Dharmasastra, VII.1).*

Artinya:

Akan saya nyatakan dan perlihatkan tentang kewajiban Raja (*Raja Dharma*) bagaimana Raja seharusnya berbuat untuk dirinya sendiri, bagaimana ia dijadikan dan bagaimana ia dapat mencapai kesempurnaannya yang tertinggi (*Manava Dharmasastra, VII.1*) (Pudja, dkk., 1973).

Kutipan di atas menggambarkan kewajiban sebagai pemimpin yang dinamakan *Raja Dharma* yang tertuang dalam Kitab *Manava Dharmasastra*. Tujuan dari seorang pemimpin untuk dapat mengarahkan organisasi, kerajaan, dan pemerintahan ke arah lebih baik. Selain itu, tujuan pemimpin harus dapat melindungi dan mensejahterakan masyarakat atau bawahannya. Dapat disimpulkan kepemimpinan dalam agama Hindu yang seharusnya diterapkan adalah sikap kepemimpinan yang melayani dengan sabar memberikan pelayanan, memberikan kepuasan kepada yang dilayani, untuk mencapai tujuan organisasi, kerajaan maupun pemerintahan dan menciptakan kesejahteraan bersama.

## 2. Gaya Kepemimpinan Raja Yudhistira Pada Teks *Kakawin Dharma Wijaya*

Gaya kepemimpinan Raja Yudhistira pada teks *Kakawin Dharma Wijaya* menggunakan konsep *mapasamara* dan *mapasrama*. Konsep *mapasamara* artinya berperang dengan mengetahui strategi perang untuk menundukkan kerajaan dan menjalankan kerajaan atau pemerintahan. Sedangkan *mapasrama* artinya menunjukkan semangat perang dengan mempelajari sepenuh hati agar memiliki keunggulan. Kedua konsep ini termasuk gaya kepemimpinan dengan *power* yang digunakan Raja Yudhistira untuk memimpin Kerajaan Hastinapura dalam menaklukkan kerajaan-kerajaan lainnya. Penggambaran terhadap konsep *mapasrama* dan *mapasamara* dimulai dengan tidak

patuhnya Kerajaan Dewantara kepada Kerajaan Hastinapura dan perbedaan ajaran yang dianut oleh kedua kerajaan tersebut yang terdapat pada kutipan di bawah ini.

*Nahan ujarira Bhimā manggāsang kinasgêhan, lumarisa katigang ngwang tūtāwan māngucap-ūcap, nghulun ataña ri kāngde ring Dewantara nāgara, aparana agamaning wang nora pāryyanganikihên (Kakawin Dharma Wijaya, Metrum Girisa, bait 2).*

*Sumahurika Si Wiṣṇu ndah rêngwākna carittha, angaji pégat aranyāpan limpad mgati warah, ppati kabuyutanyan sad kahyangan ikā rinūg, mari guru mari śīṣyā dewa padha huwus (Kakawin Dharma Wijaya, Girisa, bait 3).*

Terjemahan:

Demikian kata beliau sang Bhima kemudian disambut, mereka berangkat bertiga mengikuti jalan, dan bercakap-cakap, hamba bertanya mengenai negeri Dewantara ini, apa agamanya masyarakat, yang bukan *parya* ini (Kakawin Dharma Wijaya, Girisa, bait 2).

Menjawab Si Wisnu, maka dengarlah sebuah cerita, adalah *Aji Pegat* namanya yang melebihi dan putus dari pengetahuan, memutuskan keluhurannya, dan *sad kahyangan* dibongkar, berhenti berguru, berhenti bermurid, berhenti memuja para Dewata (Kakawin Dharma Wijaya, Girisa, bait 3).

Kutipan di atas menggambarkan percakapan Sang Bhima dengan Si Brahma dan Si Wisnu mengenai agama yang dianut oleh Kerajaan Dewantara. Ajaran *aji pegat* dianut oleh Kerajaan Dewantara dan *Bhatara Hyang Budha* dijadikan sebagai guru utama. Ajaran ini dilaksanakan dengan memutuskan hubungan keleluhurannya, membongkar *sad kahyangan*, berhenti berguru, bermurid, dan memuja para Dewata. Jika ajaran *aji pegat* ini dilaksanakan oleh masyarakat yang kurang pengetahuannya, maka dunia ini akan mengalami bencana dan kehancuran. Perdebatan ajaran inilah yang memicu konflik. Selanjutnya, dari konflik ini memicu perdebatan hingga berujung peperangan antara Kerajaan Hastinapura melawan Kerajaan Dewantara. Hal ini terdapat pada kutipan di bawah ini.

*Guptā Śrī Nrēpa Dhārmma putra jina pakṣa pinutērī hati, hru praśangka sadhi  
cndra sumnēpi napakira huwus, mwang guhyā wijayāstra sūryya śīwa kārṣana  
padha tumihang, mwang pañca praṇa pañca rāstra saha bāyu bhujaga matguh  
(Kakawin Dharma Wijaya, Mredangga, bait 1).*

*Diptā wāsara sāpta śūnya śata yojana wdhar rapadhang, nton tang Śrī Nrapa  
Bherawātma tngahing maya jala sumar, ngkane sarini padmā manglayanging ng  
āmbara mangdapdap, kumlab gaṭranirāṅ sahiṣṇu kadi hēndēp anamu-namu mēr  
(Kakawin Dharma Wijaya, Mredangga, bait 2).*

#### Terjemahan:

Berkata Sri Dharmawangsa, paham budha dilaksanakan dalam hati. Dengan melaksanakan samadhi bersinar seperti bulan. Dan juga menggunakan wijayastra suryya śīwa dirasakan bagaikan menghilang. dengan pañca pañjarastra seperti kekuatan bhujaga yang hebat (*Kakawin Dharma Wijaya, Mredangga, bait 1*).

Di temukan pada *sapta śūnya* terlihat musuh muncul disana. Dilihat jiwa Raja Bherawa melesat bagaikan sinar. Di sana pada inti sari melayang di angkasa bersinar-sinar. Sinarnya menyerupai seperti berkilauan di langit (*Kakawin Dharma Wijaya, Mredangga, bait 2*).

Kutipan di atas menggambarkan pertempuran dalam mengadu ilmu kesaktian (*kadiatmikan*) antara Raja Yudisthira melawan Raja Candra Bhairawa. Berbagai cara dilakukan agar Raja Candra Bhairawa dapat dihidupkan kembali. Akhirnya, berkat petunjuk dari *Bhatara Guru*, Raja Candra Bhairawa dapat dihidupkan kembali dan mengakui kealahannya terhadap Raja Yudhistira. Selanjutnya, kaul atau sumpah yang diucapkan Raja Candra Bhairawa ditepatinya dengan menyerahkan putrinya Diah Ratna Sasangka untuk dinikahkan dengan Raja Yudhistira. Selain itu, Raja Candra Bhairawa akhirnya tunduk dengan mau melaksanakan ajaran *karma sanyasa* dan *yoga sanyasa* di Kerajaan Dewantara.

Dengan demikian, penelitian ini menggunakan model kepemimpinan transformasional yang menekankan pada aspek *power*. Aspek *power* ditunjukkan oleh

tokoh Raja Yudhistira pada teks *Kakawin Dharma Wijaya* dalam memimpin Kerajaan Hastinapura. Raja Yudhistira menggunakan *power* dan kekuasaannya untuk menaklukkan kerajaan-kerajaan yang tidak mau tunduk dan berbeda pandangan tentang ajaran kepercayaan dengan Kerajaan Hastinapura.

### Simpulan

Berdasarkan analisis di atas terhadap teks *Kakawin Dharma Wijaya* yang dikaji dalam gaya kepemimpinan tokoh utamanya dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Bentuk kepemimpinan dalam agama Hindu yang seharusnya diterapkan adalah sikap kepemimpinan yang melayani dengan sabar memberikan pelayanan, memberikan kepuasan kepada yang dilayani, untuk mencapai tujuan secara khusus pada organisasi dan secara umum pada kerajaan maupun pemerintahan dalam menciptakan kesejahteraan bersama.
2. Model kepemimpinan transformasional yang menekankan pada aspek *power* ditunjukkan pada teks *Kakawin Dharma Wijaya* oleh tokoh Raja Yudhistira dalam memimpin Kerajaan Hastinapura. Raja Yudhistira menyerang kerajaan-kerajaan yang tidak mau tunduk dengan Kerajaan Hastinapura

### Rujukan

- Bass, Bernard M & Ronald E Riggio. 2006. *Transformational Leadership Second Edition*. New Jersey : Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Chairunnisa, C. 2016. *Manajemen Pendidikan dalam Multi Perspektif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Darmayasa. 1992. *Canakya Nitisastra*. Hanuman Sakti: Jakarta.
- Maxwell, John C, 2012: *Leadership 101*. Thomas Nelson, Inc, (2010); Mic Publishing (2012), Second Ed. ISBN 9786028482172, Terjemahan Bahasa Indonesia.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu dan Maharani, Ida Ayu Kartika. 2020. *Menyemai Benih Dharma Perspektif Multidisiplin: Servant Leadership Sebagai Kunci Kesuksesan Organisasi*. Sulawesi Selatan: Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia. Hal. 144-159.
- Parta, Ida Bagus Made Wisnu. 2021. *Implementation of Nawa Natya and Servant Leadership in Relevance Modern Leadership*. Journal of Humanities and Social Sciences Studies (JHSSS). ISSN: 2663-7197. Volume: 3. Issue: 8. DOI: 10.32996/jhsss.2021.3.8.5.
- Pudja, G, MA, SH, dan Sudharta Tjokorda Rai. 1973. *Manava Dharmasastra (Manu Dharmasastra)* atau *Veda Smrti*. Paramita. Surabaya.
- Rivai, Prof Dr H Veithzal, Bahtiar dan Boy Rafli Amar. 2013. *Pemimpin dan Kepemimpinan dalam Organisasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.